

**PERAN ORANG TUA DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI
BUDI PEKERTI PADA ANAK**
(Studi Eksplorasi pada Anak Pegawai Negeri dan Anak Petani di Desa Kaling
Kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar Tahun 2012)

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan



Disusun Oleh:

ANDRIYAS TRI HANANTO
A. 220070099

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2013**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. A Yani Tromol Pos I – Pabelan, Kartasura Telp (0271) 717417 Fax : 715448 Surakarta 57102

SURAT PERSETUJUAN ARTIKEL PUBLIKASI ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir:

Nama : Dr. Nur Hadianomo. (Pembimbing I)

NIP/NIK :

Nama : Dra. Sundari, SH.,M.Hum. (Pembimbing II)

NIP/NIK :

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi (tugas akhir) dari mahasiswa :

Nama : Andriyas Tri Hananto

NIM : A. 220070099

Program Studi : Pendidikan Kewarganegaraan

Judul Skripsi : PERAN ORANG TUA DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI BUDI PEKERTI PADA ANAK (Studi Eksplorasi pada Anak Pegawai Negeri dan Anak Petani di Desa Kaling Kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar Tahun 2012)

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, Maret 2013

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Nur Hadianomo

Dra. Sundari, SH.,M.Hum.

ABSTRAK

PERAN ORANG TUA DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI BUDI PEKERTI PADA ANAK (Studi Eksplorasi pada Anak Pegawai Negeri dan Anak Petani di Desa Kaling Kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar Tahun 2012)

**Andriyas Tri Hananto. (A. 220070099). Program Studi Pendidikan
Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
Univesitas Muhammadiyah Surakarta. 2013. 73 Halaman**

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk mengetahui peran orang tua dalam penanaman nilai-nilai budi pekerti pada anak keluarga pegawai negeri. 2) Untuk mengetahui peran orang tua dalam penanaman nilai-nilai budi pekerti pada anak keluarga petani. 3) Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan peran orang tua dalam penanaman nilai-nilai budi pekerti pada anak keluarga pegawai negeri dan petani. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Selain itu, metode yang digunakan yaitu pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen. Dalam penelitian ini, menggunakan dua macam triangulasi, yang pertama triangulasi teknik atau instrumen pengumpul data yang berasal dari hasil dokumentasi, observasi langsung, dan wawancara. Berdasarkan hasil analisis data penelitian tentang Peran Orang Tua Dalam Penanaman Nilai-Nilai Budi Pekerti Pada Anak (Studi Eksplorasi pada Anak Pegawai Negeri dan Anak Petani di Desa Kaling Kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar Tahun 2012) yang penulis lakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Para orang tua yang berprofesi sebagai pegawai negeri memandang pendidikan akhlak yang meliputi budi pekerti, perangi, tingkah laku, atau tabiat penting untuk diajarkan. Hal ini dikarenakan mereka berpandangan bahwa anak yang baik karena didikan orang tua yang baik pula, sehingga dapat membawa nama baik orang tua di lingkungan masyarakat. 2) Mayoritas orang tua yang berprofesi sebagai petani di Desa Kaling Kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar berpendidikan rendah. Mereka tidak begitu memperdulikan nasib pendidikan anak-anak mereka. Masalah pendidikan baik formal maupun informal anak-anak bagi mereka tidak begitu penting. 3) Meskipun terdapat perbedaan antara peran antara orang tua yang berprofesi sebagai pegawai negeri dan petani, tetap saja ada persamaanya. Persamaannya adalah pola asuh keduanya sama-sama bersikap demokratis yaitu memberikan kebebasan kepada anak untuk bersikap dan berperilaku, tetapi kebebasan tersebut dibatasi dengan adanya kontrol dari orang tua. Selain itu, orang tua juga akan memberikan pujian kepada anaknya, jika anak tersebut dinilai masyarakat sebagai anak yang berperilaku baik.

Kata kunci : *Peran orang tua, Penanaman Nilai, Budi Pekerti*

PENDAHULUAN

Penanaman nilai-nilai budi pekerti pada anak merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga masyarakat dan pemerintah. Sehingga orang tua tidak boleh menganggap bahwa penanaman nilai-nilai budi pekerti pada anak hanyalah tanggung jawab sekolah.

Nilai-nilai budi pekerti merupakan suatu usaha manusia untuk membina kepribadiannya agar sesuai dengan norma-norma atau aturan di dalam masyarakat. Setiap orang dewasa di dalam masyarakat dapat menjadi pendidik, sebab pendidik merupakan suatu perbuatan sosial yang mendasar untuk pertumbuhan atau perkembangan anak didik menjadi manusia yang mampu berpikir dewasa dan bijak.

Orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama dimana anak berinteraksi sebagai lembaga pendidikan yang tertua, artinya disinilah dimulai suatu proses pendidikan. Sehingga orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan anak di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah dalam keluarga.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang sesuai dalam penanaman nilai-nilai budi pekerti. Sumarsono dkk. (2005:4), menyatakan:

Tujuan utama Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran berwarganegara, sikap serta perilaku yang cinta tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara, serta ketahanan nasional dalam diri para mahasiswa calon sarjana/ilmuwan warga negara Negara Kesatuan Republik Indonesia yang sedang mengkaji dan akan menguasai iptek dan seni.

Adapun misi atau tanggung jawab Pendidikan Kewarganegaraan menurut Sumarsono dkk. (2005:4), yaitu:

Untuk menumbuhkan wawasan warga negara dalam hal persahabatan, pengertian antar bangsa, perdamaian dunia, kesadaran bela negara, dan sikap serta perilaku yang bersendikan nilai-nilai budaya bangsa, wawasan nusantara dan ketahanan nasional.

Pendidikan Kewarganegaraan yang berhasil akan terwujud sikap, perilaku yang baik, bertanggung jawab serta budi pekerti yang baik pula, namun peran orang tua lebih besar dalam penanaman nilai-nilai budi pekerti anak.

Peran orang tua merupakan seseorang yang memegang kendali utama atau pimpinan, dalam menerapkan suatu hal. Peran orang tua terhadap anaknya menurut Zakiah Daradjat (2000:36-37) ada 2, yaitu sebagai pendidik dan sebagai pemelihara

Menurut Zuhriah (2007: 38), budi pekerti adalah nilai-nilai hidup manusia yang sungguh-sungguh dilaksanakan bukan karena sekedar kebiasaan, tetapi berdasar pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi baik. Nilai-nilai yang didasari dan dilaksanakan sebagai budi pekerti hanya dapat diperoleh melali proses yang berjalan sepanjang hidup manusia.

Budi pekerti sering diartikan sebagai moralitas yang mengandung makna antara lain adat istiadat, sopan santun, dan perilaku. Budi pekerti diartikan sebagai alat batin untuk menimbang perbuatan baik dan buruk. Sebagai perilaku, budi pekerti meliputi pola sikap yang dicerminkan oleh perilaku itu. Perilaku adalah moralitas yang mengandung pengertian antara lain adat istiadat, sopan santun, dan perilaku yang menjangkau lima aspek, (1) sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, (2) dengan dirinya sendiri, (3) dengan keluarga, (4) dengan masyarakat dan bangsa, (5) dengan alam sekitar (Edi Sedyawati, 1999:58).

Hasil wawancara peneliti dengan Kepala Desa di Desa Kaling Kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar pada tanggal 05 Maret 2012 dapat diketahui bahwa terdapat beberapa cara yang dilakukan orang tua dalam menerapkan nilai-nilai budi pekerti anaknya, misalnya dengan menasehati anaknya, memberi contoh perilaku yang baik, dll.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Untuk mengetahui peran orang tua dalam penanaman nilai-nilai budi pekerti pada anak keluarga pegawai negeri. 2) Untuk mengetahui peran orang tua dalam penanaman nilai-nilai budi pekerti pada anak keluarga petani. 3) Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan peran orang tua dalam penanaman nilai-nilai budi pekerti pada anak keluarga pegawai negeri dan petani

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata

tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Moleong, 2007:4). Selain itu, metode yang digunakan yaitu pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen. penelitian ini merupakan studi eksplorasi untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam penanaman nilai-nilai budi pekerti anak pegawai negeri dan petani.

Subjek penelitian ini adalah semua warga desa Kaling yang terdiri dari orang tua yang bekerja sebagai pegawai negeri dan orang tua yang bekerja sebagai petani serta seseorang yang mengetahui persoalan-persoalan terkait penelitian ini. objek dalam penelitian ini adalah peristiwa, aktivitas, dan peran orang tua dalam penanaman nilai-nilai budi pekerti anak pegawai negeri dan petani di Desa Kaling, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar Tahun 2012.

Penelitian ini menggunakan prosedur langkah-langkah sebagaimana dirumuskan oleh Moleong (1989:92-103), adalah: *Tahap pra lapangan*. Yaitu merupakan tahap yang dilakukan mulai dari pembuatan usulan penelitian sampai dengan memperoleh ijin meneliti. *Tahap penelitian lapangan*. Pada tahap ini penelitian diharapkan mampu memahami latar belakang masalah dengan persiapan dari yang mantab untuk memasuki lapangan. Peneliti berusaha untuk menggali mengumpulkan data untuk dibuat analisis data, yang selanjutnya data dikumpulkan dan disusun. *Observasi*. Yaitu teknik pengumpulan data dengan cara observasi secara langsung. *Tahap analisis data*. Setelah data yang terkumpul cukup selanjutnya dianalisis untuk mengetahui permasalahan yang diteliti kemudian dalam bentuk laporan sementara, sebelum mengambil keputusan terakhir. *Analisis dokumentasi*. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi ini kegiatan yang dilakukan adalah menganalisis dokumentasi yang berupa dokumen wujudnya berupa informasi tentang perilaku menyimpang siswa

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Peran Orang Tua Dalam Penanaman Nilai-Nilai Budi Pekerti Pada Anak Keluarga Pegawai Negeri

Pegawai negeri merupakan warga negara RI yang telah memenuhi syarat yang ditentukan, diangkat oleh pejabat yang berwenang dan diserahi tugas dalam suatu jabatan negeri, atau diserahi tugas negara lainnya, dan digaji berdasarkan peraturan

perundang-undangan yang berlaku. Pegawai Negeri merupakan salah satu profesi yang dapat digunakan untuk menunjukkan status seseorang.

Di kalangan masyarakat desa khususnya di Desa Kaling Kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar, seseorang yang berprofesi sebagai pegawai negeri lebih *diajani* (dihormati) daripada seseorang yang berprofesi sebagai petani. Pegawai negeri termasuk dalam golongan priyayi di kalangan ini. Hal ini dikarenakan, tingkat kehidupan seorang pegawai negeri terbilang lebih baik bila dibandingkan dengan petani. Pegawai negeri dianggap lebih berpendidikan dari pada petani. Hal ini dikarenakan untuk menjadi seorang pegawai negeri, minimal seseorang itu harus lulusan sarjana. Tingkat pendidikan ini mempengaruhi pola belajar yang diterapkan oleh orang tua yang berprofesi sebagai pegawai negeri terhadap anaknya.

Para orang tua yang berprofesi sebagai pegawai negeri memandang pendidikan akhlak yang meliputi budi pekerti, perangi, tingkah laku, atau tabiat penting untuk diajarkan. Hal ini dikarenakan mereka berpandangan bahwa anak yang baik karena didikan orang tua yang baik pula, sehingga dapat membawa nama baik orang tua di lingkungan masyarakat. Menurut mereka setiap anak diwajibkan untuk ditanamkan nilai akhlak karena hal tersebut merupakan tugas kedua orang tua sebagai teladan pertama bagi anak.

Adapun nilai budi pekerti yang biasa diajarkan oleh orang tua yang berprofesi sebagai pegawai negeri misalnya: mengajarkan anak disiplin, mengucapkan salam, mengucapkan basmalah apabila ingin memulai suatu pekerjaan, sopan santun hal tersebut dilakukan dalam kegiatan sehari-hari di rumah agar anak dapat terbiasa dalam hal tersebut. Dalam usaha tersebut perhatian orang tua lebih pada sikap anak, dalam arti ucapan dan tingkah laku anak terhadap seseorang, baik itu terhadap orang tua, saudara, teman-teman sepermainan, maupun tetangga haruslah ditunjukkan dengan baik.

Adanya waktu luang yang terbilang cukup banyak, mengingat jam kerja pegawai negeri adalah dari jam 08.00 sampai jam 14.00, menyebabkan para orang tua ini memiliki banyak waktu untuk lebih memperhatikan pendidikan anaknya, baik pendidikan formal (di sekolah), maupun pendidikan non formal (tingkah laku/ budi

pekerti). Hal ini dilakukan baik sepulang anak dari sekolah, maupun malam hari sewaktu anak belajar.

2. Peran Orang Tua Dalam Penanaman Nilai-Nilai Budi Pekerti Pada Anak Keluarga Petani

Petani merupakan orang yang menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian sebagai mata pencaharian utamanya. Secara umum, petani bertempat tinggal di pedesaan dan sebagian besar di antaranya, terutama yang tinggal di daerah-daerah yang padat penduduk di Asia Tenggara, hidup di bawah garis kemiskinan.

Kemiskinan yang dialami oleh petani merupakan konsekuensi dari involusi usaha tani, tingkat produktivitas yang tidak menaik (atau bahkan turun) yang menyebabkan pendapatan yang rendah. Petani penanam padi merupakan petani yang sangat tergantung kepada belas kasihan alam yang banyak ulahnya. Banyak di antara petani, terutama yang memiliki lahan sempit atau bahkan yang tidak mempunyai lahan tidak dapat mencukupi atau memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya, terutama jika panen gagal akibat hama atau bencana alam. Untuk dapat terus bertahan hidup, pada saat-saat seperti ini, banyak petani yang kemudian melakukan kegiatan-kegiatan lain, seperti berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang kecil, sebagai buruh lepas, atau malahan bermigrasi.

Mayoritas orang tua yang berprofesi sebagai petani di Desa Kaling Kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar berpendidikan rendah. Rata-rata mereka hanya menamatkan pendidikan SD atau SMP, begitu pula anak-anak mereka. Mereka tidak begitu memperdulikan nasib pendidikan anak-anak mereka. Yang mereka tahu hanyalah bagaimana mencukupi kebutuhan sandang, pangan dan papan keluarganya. Sedangkan masalah pendidikan baik formal maupun informal anak-anak bagi mereka tidak begitu penting.

Demikian juga yang terjadi pada pendidikan penanaman nilai-nilai budi pekerti terhadap anak-anak mereka, orang tua hanya mengatakan ini baik dan itu tidak baik tanpa mengutarakan alasannya. Mereka menganggap bahwa masing-masing anak nantinya akan tahu dengan sendirinya mana yang baik dan mana yang tidak baik sesuai dengan perkembangan umur mereka, tanpa memperdulikan bahwa disini peran dari orang tua juga sangat diperlukan. Bahkan ada kecenderungan bahwa

meluangkan waktu khusus untuk memberikan pengarahan khusus tentang penanaman nilai-nilai budi pekerti terhadap anak-anak hanya dianggap buang-buang waktu saja. Meskipun tidak semua berpendapat demikian, tetapi mayoritas mengemukakan hal seperti diatas.

Faktor kesibukan bekerja dan lelah setelah seharian bekerja ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pola didik orang tua yang berprofesi sebagai petani. Hal inilah yang terjadi pada petani di Desa Kaling Kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar.

Mereka kurang begitu memperdulikan pendidikan khususnya pendidikan budi pekerti anak-anaknya. Mereka beranggapan bahwa pendidikan seperti itu tidak perlu diajarkan, melainkan hanya perlu memberi contoh saja. Jika orang tua memberikan contoh yang baik, otomatis anak akan meniru juga. Tetapi sebaliknya, jika orang tua memberikan contoh yang kurang baik, maka anak juga akan menirunya juga. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bapak Wahono (49 th), sebagai berikut, ”Tidak usah di beri pelajaran khusus, Mas. Cukup kita memberi contoh saja. Anak kalau sudah besar kan bisa mikir sendiri, tidak usah di kasih tahu ini dan itu”

Akibat kesibukan dari orang tua yang bekerja di sawah, waktunya untuk keluarga akan berkurang otomatis perhatiannya pada anak-anaknya akan terabaikan. Hal ini akan menjadikan anak-anak mereka kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tua, selalu merasa tidak aman, dan merasa kehilangan tempat berpijak atau tempat berlindung, yang akhirnya nanti mereka lebih suka berkeliaran di luar lingkungan keluarganya sendiri, lebih suka berkumpul dengan orang-orang yang kehidupannya bebas.

Anak merupakan dambaan setiap orang tua, kehadirannya sangat dinantikan setiap keluarga sebagai penerus keturunannya. Banyak proses yang harus diperhatikan oleh orang tua terhadap anaknya, sejak lahir sampai ia dewasa. Satu langkah saja keliru dalam melalui proses tersebut, maka akan berakibat fatal bagi kebahagiaan dan keberhasilan anak.

Dengan demikian, apapun bentuk perilaku yang akan diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya, akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak termasuk kepribadian yang akan dimiliki anak. Oleh karena itu,

orang tua sebaiknya memperhatikan, mempelajari dan mencoba memahami keinginan dan pandangan-pandangan anaknya. Dengan kata lain, anak harus diberi kebebasan mengembangkan dirinya, walaupun orang tua bersifat otoriter misalnya, maka hal ini tidak mematikan inisiatifnya, melainkan justru untuk membantu pembentukan kepercayaan diri anak.

3. Persamaan Dan Perbedaan Peran Orang Tua Dalam Penanaman Nilai-Nilai Budi Pekerti Pada Anak Pegawai Negeri dan Petani

Dilihat dari sudut pandang apapun, antara pegawai negeri dan petani memang memiliki banyak perbedaan. Masing-masing orang tua tentu saja memiliki pola asuh tersendiri di dalam mengarahkan perilaku anaknya. Hal ini sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Yang termasuk faktor internal yaitu latar belakang keluarga orang tuanya, usia orang tua dan anak, pendidikan dan wawasan orang tua. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah sosial ekonomi di lingkungan.

Dengan kata lain, pola asuh orang tua yang berpendidikan tinggi tidak sama dengan pola asuh orang tua yang berpendidikan rendah. Orang tua yang berpendidikan tinggi akan lebih memperhatikan segala perubahan dan setiap perkembangan yang terjadi pada anaknya. Orang tua yang berpendidikan lebih tinggi pada umumnya mengetahui bagaimana tingkat perkembangan anak dan bagaimana pola pengasuhan orang tua yang baik bagi anak. Orang tua yang berpendidikan lebih tinggi umumnya dapat mengajarkan sopan santun kepada orang lain, baik dalam berbicara maupun dalam hal lain. Demikian juga yang terjadi pada orang tua yang berprofesi sebagai pegawai negeri di Desa Kaling Kecamatan Tasikmadu Kecamatan Karanganyar ini sangat memperhatikan pendidikan budi pekerti pada anak-anaknya.

Berbeda dengan orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang rendah dalam hal ini adalah petani. Dalam pengasuhan anak umumnya orang tua kurang memperhatikan tingkat perkembangan anaknya. Hal ini dikarenakan orang tua masih awam dan tidak mengetahui tingkat perkembangan anak. Bagaimana anak tersebut berkembang dan dalam tahap apa anak pada saat itu. Orang tua biasanya mengasuh anak dengan gaya dan cara mereka sendiri. Apa yang menurut mereka

baik untuk anaknya. Anak dengan pola asuh seperti ini akan membentuk suatu kepribadian yang kurang baik. Anak dalam pengasuhan pola seperti ini biasanya kurang memiliki sikap disiplin.

Hal ini yang terjadi pada orang tua yang berprofesi sebagai petani di Desa Kaling Kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar, pendidikan budi pekerti bagi anak-anak mereka memang penting, tapi mereka tidak begitu memusingkan hal ini. Bagi mereka, masalah budi pekerti anak akan terbentuk dengan sendirinya sesuai dengan perkembangan usia mereka. Ketidakpedulian ini dipicu karena kesibukan pekerjaan mereka di sawah. Kehidupan perekonomian petani yang minim, menyebabkan para orang tua ini harus bekerja lebih keras lagi. Pagi, siang, bahkan malam, waktu mereka dihabiskan di sawah. Masalah pendidikan mereka serahkan pada sekolah. Mereka menganggap, di sekolah anak sudah banyak belajar, jadi pendidikan budi pekerti harusnya juga diajarkan di sekolah. Sehingga mereka mempunyai suatu kesimpulan, bahwa mereka tidak perlu repot-repot mengajarkan lagi pada anak di rumah. Meluangkan waktu guna membahas hal-hal yang berkaitan dengan budi pekerti pada anak bagi mereka hanya membuang-buang waktu. Karena bagi mereka yang terpenting dan paling utama adalah bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga mereka.

Meskipun terdapat perbedaan antara peran antara orang tua yang berprofesi sebagai pegawai negeri dan petani, tetap saja ada persamaan antara keduanya. Pada intinya mereka bertanggungjawab terhadap pendidikan anaknya. Mereka tetap menyekolahkan anak-anak mereka. Sebagai orang tua, mereka tahu posisi sebagai teladan bagi anak-anak mereka. Mereka juga tahu kalau di dalam keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak. Karenanya dibutuhkan pola asuh yang tepat agar anak dapat tumbuh kembang secara optimal. Orang tua baik yang berprofesi sebagai pegawai negeri maupun petani, sama-sama menyadari bahwa mereka mempunyai tugas untuk mengasuh, membimbing, dan memelihara serta memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anak mereka. Persamaan lainnya adalah pola asuh keduanya sama-sama bersikap demokratis yaitu memberikan kebebasan kepada anak untuk bersikap dan berperilaku, tetapi kebebasan tersebut dibatasi dengan adanya kontrol dari orang tua. Selain itu, orang tua juga akan memberikan pujian kepada anaknya, jika anak tersebut dinilai masyarakat sebagai anak yang berperilaku baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tentang "Peran Orang Tua Dalam Penanaman Nilai-Nilai Budi Pekerti Pada Anak (Studi Eksplorasi pada Anak Pegawai Negeri dan Anak Petani di Desa Kaling Kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar Tahun 2012)" yang penulis lakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran Orang Tua Dalam Penanaman Nilai-Nilai Budi Pekerti Pada Anak Keluarga Pegawai Negeri

Para orang tua yang berprofesi sebagai pegawai negeri memandang pendidikan akhlak yang meliputi budi pekerti, perangi, tingkah laku, atau tabiat penting untuk diajarkan. Hal ini dikarenakan mereka berpandangan bahwa anak yang baik karena didikan orang tua yang baik pula, sehingga dapat membawa nama baik orang tua di lingkungan masyarakat. Menurut mereka setiap anak diwajibkan untuk ditanamkan nilai akhlak karena hal tersebut merupakan tugas kedua orang tua sebagai teladan pertama bagi anak.

Adanya waktu luang yang terbilang cukup banyak, mengingat jam kerja pegawai negeri adalah dari jam 08.00 sampai jam 14.00, menyebabkan para orang tua ini memiliki banyak waktu untuk lebih memperhatikan pendidikan anaknya, baik pendidikan formal (di sekolah), maupun pendidikan non formal (tingkah laku/ budi pekerti).

2. Peran Orang Tua Dalam Penanaman Nilai-Nilai Budi Pekerti Pada Anak Keluarga Petani

Mayoritas orang tua yang berprofesi sebagai petani di Desa Kaling Kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar berpendidikan rendah. Rata-rata mereka hanya menamatkan pendidikan SD atau SMP, begitu pula anak-anak mereka. Mereka tidak begitu memperdulikan nasib pendidikan anak-anak mereka. Yang mereka tahu hanyalah bagaimana mencukupi kebutuhan sandang, pangan dan papan keluarganya. Sedangkan masalah pendidikan baik formal maupun informal anak-anak bagi mereka tidak begitu penting.

Faktor kesibukan bekerja dan lelah setelah seharian bekerja ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pola didik orang tua yang berprofesi sebagai petani. Hal inilah yang terjadi pada petani di Desa Kaling Kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar. Mereka tidak begitu atau kurang begitu memperdulikan pendidikan

khususnya pendidikan budi pekerti anak-anaknya. Mereka beranggapan bahwa pendidikan seperti itu tidak perlu diajarkan, melainkan hanya perlu memberi contoh saja. Jika orang tua memberikan contoh yang baik, otomatis anak akan meniru juga. Tetapi sebaliknya, jika orang tua memberikan contoh yang kurang baik, maka anak juga akan menirunya juga.

Akibat kesibukan dari orang tua yang bekerja di sawah, waktunya untuk keluarga akan berkurang otomatis perhatiannya pada anak-anaknya akan terabaikan. Hal ini akan menjadikan anak-anak mereka kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tua, selalu merasa tidak aman, dan merasa kehilangan tempat berpijak atau tempat berlindung, yang akhirnya nanti mereka lebih suka berkeliaran di luar lingkungan keluarganya sendiri, lebih suka berkumpul dengan orang-orang yang kehidupannya bebas.

3. Persamaan Dan Perbedaan Peran Orang Tua Dalam Penanaman Nilai-Nilai Budi Pekerti Pada Anak Pegawai Negeri dan Petani

Pola asuh orang tua yang berpendidikan tinggi tidak sama dengan pola asuh orang tua yang berpendidikan rendah. Orang tua yang berpendidikan tinggi akan lebih memperhatikan segala perubahan dan setiap perkembangan yang terjadi pada anaknya. Demikian juga yang terjadi pada orang tua yang berprofesi sebagai pegawai negeri di Desa Kaling Kecamatan Tasikmadu Kecamatan Karanganyar ini sangat memperhatikan pendidikan budi pekerti pada anak-anaknya.

Berbeda dengan orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang rendah dalam hal ini adalah petani. Dalam pengasuhan anak umumnya orang tua kurang memperhatikan tingkat perkembangan anaknya. Hal ini dikarenakan orang tua masih awam dan tidak mengetahui tingkat perkembangan anak.

Meskipun terdapat perbedaan antara peran antara orang tua yang berprofesi sebagai pegawai negeri dan petani, tetap saja ada persamaannya. Persamaannya adalah pola asuh keduanya sama-sama bersikap demokratis yaitu memberikan kebebasan kepada anak untuk bersikap dan berperilaku, tetapi kebebasan tersebut dibatasi dengan adanya kontrol dari orang tua. Selain itu, orang tua juga akan memberikan pujian kepada anaknya, jika anak tersebut dinilai masyarakat sebagai anak yang berperilaku baik

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Terhadap Orang tua
 - a. Bagi orang tua yang berprofesi sebagai pegawai negeri untuk lebih meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anak-anaknya.
 - b. Bagi orang tua yang berprofesi sebagai petani, diharapkan dapat membagi waktu antara pekerjaan dengan keluarga, agar anak tidak merasa diabaikan oleh kesibukan orang tuanya dalam bekerja.
2. Terhadap Anak

Anak dapat membedakan dan memilih mana lingkungan pergaulan yang baik dan mana lingkungan pergaulan yang tidak baik.
3. Terhadap Peneliti Berikutnya

Penelitian sejenis hendaknya dilakukan dengan metode tertentu dan cakupan yang lebih mendetail mengenai hal yang diteliti. Oleh karena itu, diperlukan sebuah penelitian yang lebih mendalam, sehingga diharapkan pengetahuan yang akan diberikan kepada masyarakat umum lebih jelas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif (Buku Sumber tentang Metode-metode Baru)*. Jakarta: UIP.
- Moleong, J. Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Sedyawati, Edy, dkk. 1999. *Pedoman Penanaman Budi Pekerti*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Setyowati, Erna. 2009. *Pendidikan Budi Pekerti menjadi Mata Pelajaran di Sekolah*. Semarang: UNNES.
- Sukandarmudi. 2006. *Metode Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumarsono dkk. 2005. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama